

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual (Aisyaroh dkk., 2010). Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan dewasa. Dimana periode ini disebut sebagai periode pencarian identitas. Remaja didefinisikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pendidikan di bangku sekolah menengah pertama adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, dan banyak menarik perhatian karena karakteristik dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu di lingkungan sosial. Untuk alasan ini, perhatian khusus harus diberikan kepada orang tua dan guru saat ini. Untuk menjadi bebas dan mandiri dari pengaruh orang tua adalah ciri khas remaja. Pertumbuhan terjadi serentak dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, bahasa, dan kreatif. Namun, respon yang terjadi dari setiap fase perkembangan mengalami perubahan pada anak sejalan dengan berlangsungnya waktu karena kedewasaannya, lingkungan, reaksi orang lain disekitarnya, atau pembimbingan dari orang tua (Diananda, 2019).

Pekembangan yang harus diselesaikan selama masa remaja mereka tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja termasuk membangun

hubungan yang kuat dengan teman sebaya, menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, memperoleh kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, dan bertindak dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial Menurut (Egalia 2016). Remaja adalah tahap perkembangan yang memiliki banyak tugas perkembangan yang harus dilewati. Namun, dalam prosesnya, mereka sering menghadapi berbagai masalah. Mereka juga belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang sungguh-sungguh bertanggung jawab pada usia remaja. Tindakan yang diambil masih didasarkan pada keadaan emosionalnya yang lemah.

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar sekarang menjadi perhatian publik remaja tidak hanya melakukan kekerasan fisik, seperti tawuran, pengerusakan sekolah, dan penganiayaan antar teman sebaya, tetapi mereka juga bertindak agresif secara verbal. *Agresivitas verbal* adalah salah satu jenis agresi yang diajukan secara lisan. Contoh *Agresivitas verbal* termasuk mengancam secara lisan, memburuk-burukkan orang lain, mengambil sikap mengancam dan menuntut, seperti penghinaan, ancaman, dan ejekan Medinus dan Johnson (Mutmainnah, 2016). Karena dalam menanggapi ejekan dengan mengucapkan kata-kata kotor (misuh), antara lain, sebagai cara untuk meluapkan emosinya. Pada akhirnya, jika seseorang tidak dapat menahan kemarahannya, akan mulai menyerang lawannya dengan bahasa lisan dan non-verbal. Oleh karena itu, tanda-tanda tindak kekerasan mulai muncul dan akhirnya mengarah pada perkelahian.

Aksi kekerasan baik individu maupun massal telah menjadi berita harian di televisi nasional akhir-akhir ini. Hal ini sangat penting bagi semua orang. Namun remaja memiliki peran penting sebagai generasi penerus bangsa yang membutuhkan bekal pengetahuan, wawasan, dan keterampilan untuk membangun masa depan. Remaja tidak akan memiliki masa depan yang lebih cerah jika tugas ini diabaikan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa banyak orang berharap perilaku menyimpang terutama agresi verbal dapat dikurangi, sehingga isyarat adanya tindakan kekerasan yang menyebabkan perkelahian antar sesama dapat dikurangi. Perilaku agresif termasuk prestasi akademik yang buruk dan hubungan sosial yang buruk dengan teman sebaya.

Agresi verbal terdiri dari agresi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar dan maupaun seperti menghina, mengumpat, dan memfitnah (Setiawan 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, di sini memberikan penjelasan tentang perilaku agresif verbal, yang mencakup berbohong, mengumpat, memburuk - burukkan orang lain, menggunakan nama atau memperolok-olok, bergunjing, mengejek, menghina, menyindir, mencaci, dan mencela orang lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa agresi verbal adalah perilaku yang melukai seseorang dengan menggunakan kata-kata atau ucapan.

Orang sering menggunakan perilaku agresif sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan mereka dan menyelesaikan masalah dalam hidup mereka, seperti mencelakakan orang lain secara tidak langsung, konflik, perkelahian antar siswa, dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komitmen yang kuat setelah kontrak berakhir, yang menyebabkan siswa kembali

berperilaku tidak produktif.

Teori perubahan tingkah laku behavior, ketika diterapkan dengan teknik kontrak tingkah laku, menjelaskan bahwa klien mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Teknik kontrak perilaku, atau kontrak perilaku, digunakan dalam konseling perilaku untuk membantu siswa mengubah perilaku yang tidak diharapkan menjadi perilaku yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat di atas, beberapa penelitian juga telah meneliti teknik perilaku kontrak., yang bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos dan bertindak bullying siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengimplementasikan pendekatan layanan metode konseling kelompok yang menggunakan teknik kontrak perilaku sebagai cara untuk mengurangi perilaku *Agresivitas verbal* dan tindakan bullying siswa, konseling kelompok pada dasarnya adalah konseling individu yang dilakukan dalam kelompok. Dalam suasana kelompok ini, konseling dilakukan dalam lingkungan yang ramah, terbuka, permisif, dan akrab, di mana klien diakui dan dipahami tentang masalah mereka, diselidiki faktor-faktor yang menyebabkan masalah muncul, dilakukan evaluasi dan tindak lanjut. Menurut penelitian tentang konseling kelompok (Anggraeni et al., 2021). Banyak siswa menyukai konseling kelompok di sekolah karena dapat menunjukkan bahwa orang-orang memiliki minat dan masalah yang sama. Mereka menikmati dukungan dari anggota kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok dan individu. Jadi, dalam masalah ini, bila mana diselesaikan dengan secara kelompok maka akan terwujud suatu dinamika didalam kelompok untuk saling berpendapat dalam

menyelesaikan permasalahan bersama.

Dengan konseling kelompok siswa lebih mendapatkan kesempatan untuk mengetahui eksistensi dirinya melalui pengalaman-pengalaman dinamika kelompok. Berdasarkan dari temuan tersebut, peneliti memunculkan gagasan untuk menerapkan layanan konseling kelompok. Beberapa peneliti terdahulu yang menyebutkan bahwa konseling kelompok dengan *Behavioral Contract* efektif mengurangi perilaku negatif adalah diantaranya, penelitian (Egalia, 2016) dalam penelitian konseling kelompok tersebut menunjukkan adanya suatu penurunan mengenai perilaku *bullying verbal* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik kontrak perilaku dimana hal tersebut secara signifikan menunjukkan ($Z=-2,060$, $P<0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik kontrak perilaku efektif untuk mengurangi *bullying verbal* siswa. Konseling kelompok dengan teknik *Behavioral Contract* terhadap penurunan prokrastinasi akademik siswa” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis *Wilcoxon match pairs test* konseling kelompok dengan teknik *Behavioral Contract* terbukti dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan penurunan skor post tes yang signifikan dari kelompok eksperimen. Dipilihnya layanan konseling kelompok sebagai salah satu strategi mengurangi perilaku *agresif verbal* ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut: layanan konseling kelompok memberikan suasana keakraban yang memungkinkan anggota kelompok untuk dapat terbuka (*self-disclosure*) kepada anggota lain.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah tersebut maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Model Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mereduksi Perilaku *Agresivitas verbal* dan Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 2 Suela Kabupaten Lombok Timur NTB.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seringnya siswa dalam melakukan perilaku *Agresivitas verbal*.
2. Belum adanya teknik yang tepat disekolahan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan terkait perilaku *Agresivitas verbal* dan Kedisiplinan Siswa.
3. Kurang optimalnya pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *Agresivitas verbal* dan Kedisiplinan Siswa.
4. Kebutuhan akan model konseling yang mampu memfasilitasi kelompok untuk mereduksi perilaku *Agresivitas verbal* dan Kedisiplinan Siswa yang sering muncul pada interaksi antar siswa.
5. Rendahnya keterampilan siswa dalam mengelola emosi diri.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah melihat fenomena diatas maka peneliti memberikan batasan penelitian bahwa masalah yang diteliti pada penelitian ini tidak meliputi semua bidang bimbingan konseling dan secara menyeluruh tentang perilaku *Agresivitas*

verbal dan Kedisiplinan Siswa. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Perilaku *Agresivitas verbal* dan Kedisiplinan Siswa meliputi menghina, mengancam, mendorong kepala, memukul, berbicara kotor (*misuh*), berbohong, membuat gaduh saat pelajaran dan memfitnah temannya.
2. Model konseling konseling kelompok dengan teknik *behaviour contract*
3. Mereduksi perilaku *Agresivitas verbal* dan meningkatkan kedisiplinan siswa.

Model konseling kelompok dengan teknik *Behavioral Contract* merupakan salah satu layanan bimbingan dan konsling secara berkelompok dengan dimodifikasi menggunakan teknik *Behavioral Contract*. Adapun pengaplikasiannya adalah kelompok tetap melaksanakan konseling tanpa meninggalkan tahapantahapan yang ada didalam konseling kelompok, kemudian pada tahap kegiatan konselor atau pimpinan kelompok memberikan *treatment* dengan menggunakan *Behavioral Contract* tersebut. Kartu kontrak perilaku kemudian diberikan kepada anggota kelompok sebagai alat untuk penanganan tentang perilaku yang sudah dilakukan dengan menyertakan perjanjian antara anggota kelompok dengan konselor yang sesuai dengan kesepakatan bersama.

Mereduksi perilaku *Agresivitas verbal* dan Kedisiplinan Siswa yaitu mengurangi perbuatan tentang apa yang dilakukan yakni perilaku *Agresivitas verbal* siswa seperti: mengucapkan kata-kata kotor (*misuh*), berbohong, memfitnah, mengancam dan membuat gaduh, memukul, mendorong kepala.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan efektivitas implementasi model konseling kelompok dengan teknik *Behavioral Contract* dibandingkan model konsling kelompok dengan teknik konvensional dalam mereduksi perilaku *Agresivitas verbal* siswa di SMP Negeri 2 Suela Kabupaten Lombok Timur?
2. Bagaimana perbedaan efektivitas implementasi model konseling kelompok dengan teknik *Behavioral Contract* dibandingkan model konsling kelompok dengan teknik konvensional dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Suela Kabupaten Lombok Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana efektivitas implementasi model konseling kelompok dengan teknik *Behavioral Contract* dalam mereduksi perilaku *Agresivitas verbal* siswa di SMP Negeri 2 Suela Kabupaten Lombok Timur?
2. Mengetahui bagaimana efektivitas implementasi model konseling kelompok dengan teknik *Behavioral Contract* dalam meningkatkan

kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Suela Kabupaten Lombok Timur?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan penerapan metode konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Behavioral Contact* untuk mereduksi perilaku *Agresivitas verbal* dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini juga sangat diharapkan mampu di kembangkan dalam kegiatan-kegiatan kelembagaan pendidikan untuk mengurangi atau mereduksi dari *Agresivitas verbal* dan meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga proses pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan mampu menjadikan siswa yang berkarakter terdidik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat bagi Guru

1. Untuk memperoleh solusi dalam memecahkan masalah yang timbul darisiswa.
2. Dengan adanya penelitian ini di harapkan konselor atau guru BK dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pelayanan terhadap siswa.
3. Membentuk kemampuan guru dalam memberikan bimbingan atau solusi melalui model atau pendekatan.

1.6.2.2 Manfaat bagi Peneliti

1. Memberikan pengetahuan yang lebih bagi sang penulis kaitanya tentang model-model pendekatan yang di lakukan sekolah dalam mengatasi problem kesiswaan.
2. Memberikan pengalaman secara langsung bagi sang penulis, tentang bagaimana upaya sekolah dalam mengidentifikasi problem-problem kesiswaan.
3. Dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang model dan pendekatan yang bervariasi tentang pemecahan masalah yang timbul dari siswa.

1.7 Penjelasan Istilah

1.7.1 Konseling kelompok

Konseling Kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok individu guna mengatasi masalah yang relative sama, sehingga mereka tidak mengalami hambatan untuk mengembangkan segenap potensi yang di miliki.

1.7.2 *Behavioral Contract*

Behavioral Contract yaitu mengatur kondisi konseli menampilkan tingkah lakuyang di inginkan berdasarkan kontrak antara konseli dari konselor. Menurut Latipun *Behavioral Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat di berikan ke pada peserta.

1.7.3 Agresivitas verbal

Agresivitas verbal adalah suatu tindakan agresi yang dilakukan dengan media mulut sebagai alat untuk melakukan agresi. Agresi ini dapat berbentuk mencaci, memaki, mendebat, mengejek, dan lain sebagainya.

1.7.4 Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa merupakan aspek moralitas individu yang berfokus pada kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib berdasarkan prinsip keteraturan. Hal ini melibatkan pemberian instruksi, larangan, penghargaan, serta sanksi dengan otoritas tertentu guna menciptakan kondisi yang ideal.

1.8 Asumsi Penelitian

Implementasi model konseling kelompok efektif mereduksi *Agresivitas verbal* dan meningkatkan kedisiplinan siswa dengan teknik *Behavioral Contact* di SMP Negeri 2 Suela Kabupaten Lombok Timur NTB.

1.9 Publikasi

Publikasi merupakan suatu strategi yang menjelaskan bagaimana hasil penelitian akan diumumkan dan disebarkan kepada masyarakat ilmiah sertapihak-pihak yang berkepentingan. Publikasi dalam penelitian ini adalah:

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/about/submissions>